

Diversifikasi Kerajinan Pandai Sikek Untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global

Yofita Sandra^{*1}, M. Zaim², Refnaldi³, Budiwirman⁴, RifqiAulia Zaim⁵

^{1,4,5}Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

^{*}Corresponding author, ✉ Yofita.sandra@fbs.unp.ac.id

Diterima 09/03/2023;

Revisi 12/03/2023;

Publish 20/03/2023

Kata kunci:

diversifikasi, kerajinan, ukir, kayu, logam.

Abstrak

Pandai Sikek terkenal sebagai salah satu Kawasan industry kerajinan di Sumatera Barat. Para akademisi meyakini bahwa Kawasan ini memiliki potensi untuk bersaing di pasar global dengan dilakukannya diversifikasi produk. Alternatif diversifikasi yang diterapkan yakni dengan dilakukannya pengolahan logam sebagai pengganti material kayu pada kerajinan yang dihasilkan. Teknik yang digunakan pada kesempatan ini adalah *chasing-repousse*, *piercing*, dan *engraving*. Sebelumnya, kerajinan dibuat dengan penuh motif ukiran dari kayu toona atau kayu jati yang semakin mahal karena kelangkaan dan keterbatasan di pasaran. Sekarang ditawarkan untuk mengolah motif ukiran dan varietas hias menggunakan logam aluminium dan kuningan. Temuan selama pelatihan yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2022, diperoleh *feedback* kepuasan akibat karya seni dari peserta sebanyak 27% sangat puas, 45% puas, 18% cukup puas, dan hanya 9% tidak puas. Persentase ini menunjukkan bahwa kegiatan diversifikasi produk ini sangat baik dan harus dilanjutkan serta ditingkatkan ke depannya. Kolaborasi antara kampus dengan dunia usaha atau industri diharapkan dapat terus berlanjut dan semakin berkembang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author(s)



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah melalui industri kreatif telah lama digalakkan pemerintah, termasuk dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Hal ini sebagaimana yang tertuang pada PERPRES No. 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2018-2025. Tujuan utama dalam pengembangan

ekonomi kreatif ini tidak saja sebagai sarana untuk memperbaiki taraf kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga untuk meningkatkan daya saing produk di pasar global. Beberapa upaya nyata untuk mengembangkan ekonomi kreatif tersebut direalisasikan dalam bentuk pemberian insentif pada pelaku usaha, membuat roadmad ekonomi keratif, mengadakan pelatihan eknomi kreatif, memberikan perlindungan hukum untuk produk-produk ekonomi kreatif hingga menyiapkan investor untuk pengembang di berbagai daerah atau wilayah yang dianggap potensial.

Pandai Sikek memiliki potensi untuk menjadi kawasan yang berkelanjutan bagi industri kreatif. Pandai Sikek telah lama menjadi produsen ukiran di Sumatera Barat. Para pengrajin menggunakan keterampilan mereka untuk bekerja dengan sumber daya alam yang ada untuk membuat kerajinan tangan dari kayu dan bambu. Produknya sangat menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Bukan hanya karena keindahan yang dikandung tetapi juga karena pentingnya tradisi yang dilestarikan.

Selama ini, masyarakat telah mengubah kegiatan mengukir menjadi sumber pendapatan. Namun tidak semua pengrajin bisa mendapatkan keuntungan maksimal. Apalagi karena tiga tahun terakhir kawasan ini juga menjadi daerah yang terdampak Covid-19, di mana jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pandai Sikek relatif berkurang dibandingkan sebelum pandemi. Penjualan produk ukiran terkadang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sekolah anak. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan bahan kayu untuk dijadikan produk ukir kayu dan bambu khas Sumatera Barat, seiring dengan tingginya harga kayu surian dan kayu mahoni yang dipesan, namun minat para pengrajin untuk terus berkecimpung dalam usaha ukir ini tidak pernah surut.



Gambar1. Sanggar Ukir Chan Umar dan Sanggar Ukir Erison

Setelah meninggalnya beberapa tokoh penggerak ukiran kayu dan bambu di PandaiSikek, semakin berkurang pula generasi muda yang melanjutkan berkarya dengan mempertahankan seluk beluk tatanan yang ada pada pada motif ukiran yang dipahatkan ke kayu. Sementara beberapa pengrajin mencoba antusias dengan menerima pesaing dari luar negeri dengan produk yang lebih murah dan tahan lama karena terbuat dari plastik atau benda-benda artifisial lainnya. Akan tetapi sikap positif ini belum cukup untuk menjaga kestabilan ekonomi di masa sulit dikarenakan menurunnya permintaan pasar akan produk ukir kayu dan bambu. Disadari bahwa kayu punya masa pakai yang terbatas dibanding material plastik atau logam sehingga tidak jarang ada produk ukir yang dimakan rayap atau lapuk. Diperlukan usaha lain yang terstruktur untuk mengatasi masalah ini.

Kreasi Pandai Sikek tidak hanya terkenal dengan tenunnya tetapi juga dikenal dengan berbagai motif hias atau ukiran.Ragam dekorasi yang digunakan sebagai ukiran

Minangkabau, diciptakan oleh pengrajin Pandai Sikek dengan berangkat dari falsafah Minangkabau. Kemampuan mengolah motif hias Minangkabau menjadi ukiran bisa dipelajari oleh siapa saja. Berbeda dengan tenun Songket, yang diajarkan hanya kepada keturunan yang berasal dari Pandai Sikek saja (Devi, 2015). Dengan demikian, keragaman dalam penerapan motif hias Minangkabau menjadi patung atau ukiran menjadi lebih mudah dipopulerkan di kalangan masyarakat, apalagi jika varietas hias tersebut sangat dibutuhkan setiap saat.

Ornamen digunakan untuk meningkatkan keindahan suatu bidang atau benda, seperti yang terlihat pada dekorasi kulit buku, piagam, kain batik, tempat bunga, dan barang-barang lainnya. Seni hias adalah seni teknik yang digunakan untuk menghias (Prasetya, E., & Adi, 2018). Tidak jauh berbeda dengan motif ragam hias di Sumatera Barat, motif ragam ornamen Pandai Sikek kerap membuat ornamen yang menyimpang dari bentuk alami, seperti tumbuhan, hewan, benda mati. Jika terurai lebih lanjut, maka kelompok motif juga dapat dikembangkan menjadi:

Table 1. Pola Pengembangan Ornamen Ragam Hias Minangkabau

Pola satu bentuk	Hanya terdapat satu macam unsur pada satu bidang ukir yang dapat diulang ataupun tidak diulang
Pola satu arah	Beberapa unsur motif ukir disusun searah dari awal hingga akhir dan dapat digabung dengan beberapa unsure lainnya.
Pola berlawanan arah atau polaber silang	Dalam berbagai ornamen dekoratif, ada beberapa jenis elemen yang disusun melintang dan terlihat tidak beraturan
Pola anyam atau jalinan seperti keping	Pola ini disusun rapi dan teratur membentuk satu kesatuan tapi tidak sama dengan pola silang.
Pola bertingkat	Para motif ini diperlihatkan susunan atau tingkatan (hirarki) dapat berjejang dari pusat keluar atau sebaliknya.

Source: (Prasetya, E., & Adi, 2018).

Teknik menghias pengrajin Pandai Sikek didominasi oleh kegiatan mengukir atau memahat. Sebagai hasil dari diversifikasi (Merriam-Webster, 2022), yang sebelumnya dibuat dari patung kayu kemudian diubah menjadi bahan logam. Ketika diterapkan pada logam, teknik ukiran yang digunakan dalam kayu ini dikenal sebagai *chasing-repousse*. Teknik *chasing-repousse* adalah teknik membuat hiasan pada permukaan plat dengan cara menekannya menggunakan alat Butsir. Alat yang biasa digunakan untuk *chasing-repousse* ini adalah dari bahan tanduk sapi atau kerbau yang telah dibentuk sesuai dengan kebutuhan ukiran press, jika tanduknya sulit, bambu atau kayu bisa digunakan (M, Zaim, Refnaldi, Yofita Sandra, 2020; Rahayu, 2011).

Solusi dan Target

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi kedua mitra PKM, solusi yang ditawarkan kepada masyarakat pengrajin adalah agar produk yang dikreasikan dapat berdaya saing di pasar global dengan dilaksanakannya diversifikasi produk. Produk-produk kerajinan Pandai Sikek yang di diversifikasi adalah ukiran dari bahan kayu menjadi ukiran berbahan logam dengan tidak meninggalkan karakteristik ragam hias khas Sumatera Barat. Lebih detail, uraian kegiatan diversifikasi produk kerajinan Pandai Sikek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tim PKM membuat rancang bangun pengembangan rancang bangun pola-pola diversifikasi produk kerajinan Pandai Sikek, yang semula berbahan kayu untuk kemudian dialihkan pada pengolahan bahan bakul logam. Pengalihan bahan baku ini tidak merubah esensi dari ragam hias tradisional asal Sumatera Barat ini.

2. Ketua Tim dan anggota PKM dari UNP memberikan pelatihan guna menerapkan hasil-hasil penelitian dari kampus untuk dapat mengimplementasikan rancang bangun pelaksanaan diversifikasi produk kerajinan asal daerah Pandai Sikek. Tim PKM juga memberikan bantuan mesin gergaji scroll dan engraving untuk memudahkan proses pengolahan bahan baku logam menjadi kerajinan sebagai bagian dari diversifikasi produk kerajinan yang semula berbahan baku kayu.
3. Memberikan pendampingan untuk disebarluaskannya kemampuan mengolah bahan baku logam sebagai pengganti bahan baku utama yang berasal dari material kayu yang harganya semakin lama semakin mahal dan langka. Beberapa kegiatan yang menjelaskan sosialisasi kegiatan ini adalah dengan memuat informasi program-program diversifikasi produk kerajinan di media massa lokal dan nasional.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

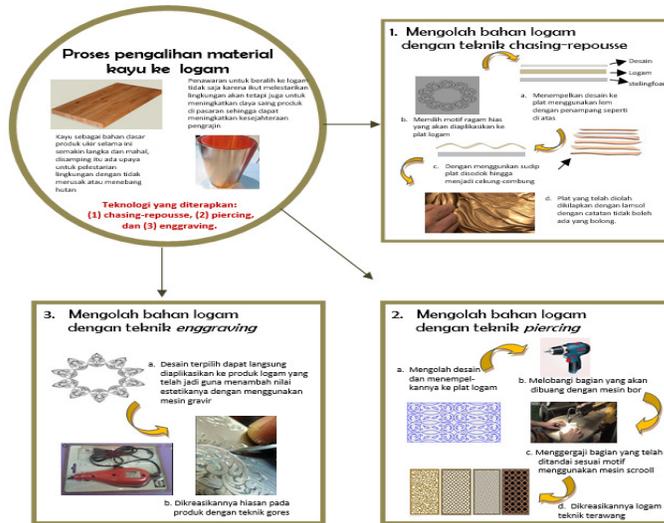
Kegiatan Pengabdian Masyarakat kali ini dilaksanakan di Kantor Wali Nagari Pandai Sikek dan salah satu sanggar ukir terkenal yang ada di Pandai Sikek, yaitu Sanggar Ukir Chan Umar. Pelatihan berlangsung selama bulan Juli 23 hingga Agustus 2023.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang menjadi bagian dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini adalah para pengrajin ukir kayu dan bambu yang telah lama berkecimpung dalam pengolahan produk kerajinan asal daerah Pandai Sikek. Terdapat dua mitra utama yang dilibatkan dalam kegiatan PKM yang dikembangkan oleh ketua dan anggota TIM, yakni pengrajin dari kelompok Sanggar Ukir Chan Umar dan pengrajin dari kelompok Sanggar Ukir Erison Sikumbang.

Metode Pengabdian

PKM ini melibatkan pemerintah daerah setempat untuk bekerja sama merealisasikan ide tim pengusul. Tentunya dengan dukungan dari LP2M UNP produk kampus akan di sosialisasikan di kehidupan masyarakat secara luas, mulai dari Nagari Pandai Sikek dan berlanjut ke daerah lain di sekitarnya. Tahapan diversifikasi dimulai dari: identifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan bahwa masyarakat butuh strategi untuk memenangkan persaingan global dengan tetap berciri khasan budaya dan tradisi daerah (M, Zaim, . Refnaldi, Yofita Sandra, 2020, 2021). Selanjutnya dirancang modul yang akan memudahkan arah kerja mitra yang terlibat. Pembuatan modul ini tinggal meramu semua aktivitas kampus yang sifatnya implementatif di lapangan dalam waktu singkat secara efektif dan efisien. Uji operasi kegiatan dipantau oleh LP2M UNP dengan tim sebagai pendamping penerapan teknologi tepat guna di Nagari Mitra.



Gambar 2. Rancang bangun dan proses diversifikasi produk kerajinan Pandai Sikek



Gambar 3. Pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan di Sanggar Chan Umar Pandai Sikek

Rangkaian kegiatan diversifikasi produk secara detail dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Chasing-repouse* (tekniksodok)
 - 1) Pemilihan alternative sket atau desain, atau dapat juga dengan mengambil motif tradisional yang telah ada
 - 2) Menempel sket atau desain terpilih ke plat aluminium
 - 3) Membuat garis kontur motif dengan cara menekan pinggiran motif menggunakan sudip di atas plat yang berlaskan gabus landasan

- 4) Mulai melakukan proses penekanan atau menyodok untuk memunculkan efek cekung-cembung pada plat
- 5) Merapikan bagian keseluruhan dan melakukan finishing



Gambar 4. Proses pembuatan karya logam teknik *chasing-repousse*

b. *Piercing* (teknik terawang)

- 1) Pemilihan alternative sket atau desain, atau dapat juga dengan mengambil motif tradisional yang telah ada
- 2) Menempel sket atau desain terpilih ke plat tembaga
- 3) Mulai membuat lobang atau melakukan pengeboran pada bagian plat tembaga yang akan dimasukkan mata gergaji logam untuk membuat terawang
- 4) Mengikuti garis kontur desain
- 5) Membersihkan sisa potongan atau gergaji dengan kikir mesin
- 6) Merakit gabungan plat tembaga yang telah selesai diterawang (teknik piercing)



Gambar 4. Proses berkarya teknik *piercing* dengan bahan tembaga

c) *Engraving* (teknik ukir)

- 1) Melakukan pemilihan alternative sket atau desain, atau dapat juga dengan mengambil motif tradisional yang telah ada
- 2) Menempel sket atau desain terpilih ke bagian logam kuningan yang telah dirapikan dan dibersihkan hingga mengkilat.

- 3) Membuat tambahan ornament atau hiasan dengan cara membuat goresan dengan menggunakan mesin grafir untuk memberikan kesan efek pencahayaan pada benda tiga dimensi yang terbuat dari bahan kuningan.
- 4) Melakukan finishing atau sentuhan akhir pada benda berbahank uningan yang telah selesai digrafir.



Gambar 5. Proses berkarya grafir (teknik engraving)

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peserta pelatihan mampu menghasilkan produk *chasing-repousse* atau tatah logam dengan baik sebagai souvenir disamping menghasilkan produk lain menggunakan teknik piercing dan engraving. Selanjutnya pengrajin juga dapat memasarkan hasil kerajinan yang dihasilkan Pertimbangan yang diterapkan untuk menilai hasil karya setelah dilaksanakannya pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh tim selama kegiatan berlangsung didasarkan pada: (1) kesesuaian ragam motif hias, (2) proporsi, (3) kebersihan,(4)kerapian, (5) finishing.

MetodeEvaluasi

Metode yang digunakan untuk dapat mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup pada beberapa tahap:

1. Evaluasi input dengan mengadakan tanya jawab dengan mitra untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta terkait kegiatan yang telah direncanakan dan disepakati untuk dijalankan Bersama.
2. Evaluasi proses dengan mengisi daftar keterlibatan aktif peserta, antusiasme peserta, motivasi serta kreativitas peserta selama mengikuti pelatihan dan penyuluhan.
3. Evaluasi produk dengan mengukur serta menilai tingkat keberhasilan peserta dalam melaksanakan diversifikasi produk kerajinan yang telah dilatihkan. Evaluasi produk menjadi bagian untuk melaksanakan keberlanjutan program dengan harapan bahwa setelah program tahun pertama selesai, peserta tetap dapat berkarya dan menyebarkan pengetahuan dan keterampilannya kepada pengrajin lain yang belum berkesempatan ikut pelatihan tahun pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sebelas peserta pelatihan selama kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim di sanggar ukir di Pandai Sikek, diperoleh data bahwa hasil yang sangat memuaskan diperoleh oleh 3 peserta, memuaskan 5 orang, cukup 2 orang, dan hanya satu yang kurang memuaskan. Sementara hasil yang sangat tidak memuaskan tidak ada.



Gambar 6. Skor peserta dalam menghasilkan diversifikasi produk kerajinan

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa peserta pelatihan cukup menikmati proses pelatihan yang telah dilakukan. Karena terbukti tidak hanya menambah wawasan terkait pengolahan benda-benda kerajinan yang telah mereka kuasai tetapi juga semangat terkait peluang usaha dan keuntungan yang dapat mereka tingkatkan jika menekuni pekerjaan pengolahan ukiran dari bahan logam.

Hal ini wajar mengingat ditemukannya satu peserta dengan hasil yang tidak memuaskan. Mengingat betapa sulitnya mengubah pola pikir pengrajin dalam waktu singkat. Untuk melestarikan warisan leluhur, beberapa peserta percaya bahwa bahan baku atau sentuhan teknologi yang berbeda tidak boleh digunakan. Beberapa orang percaya bahwa semua pemrosesan kerajinan masih dilakukan dengan tangan. Beberapa dari mereka tidak terbiasa menggunakan alat baru. Faktanya, para peserta lebih tua dari peserta pelatihan lainnya. Peserta yang lebih muda lebih mudah dan cepat mampu beradaptasi.

Kemampuan asli yang mereka kuasai dengan baik saat mengolah ukiran dari kayu menjadi dasar pengetahuan yang kokoh untuk dapat memudahkan mereka dalam mengolah bahan logam. Dan teknik chasing-repousse adalah teknik yang mudah diterapkan. Tidak diperlukan mesin dan mesin mahal untuk membuat logam cekung-cembung. Alat Sodet mudah ditemukan di pasaran, dan harganya juga murah. Jika memungkinkan, peserta pelatihan juga dapat memproses alat itu sendiri karena terbuat dari kayu dengan penampang yang menyerupai bentuk pahat ukiran kayu, tetapi diterapkan pada aluminium tipis atau logam kuningan.

Selain itu, perubahan bahan dasar kayu menjadi logam tidak merusak makna ukiran atau patung yang telah dibuat oleh masyarakat. Makna dan isi dari nilai-nilai yang terkandung dalam ragam dekorasi yang digunakan masih mengusung pada warisan leluhur yang memiliki aspek bernilai tinggi dan murni. Sekaligus menjadi bukti bahwa diversifikasi produk kerajinan ini merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan diharapkan dapat berkelanjutan di masa yang akandatang.



Gambar 7. Acara penutupan pelatihan dan penyuluhan di Sanggar Chan Umar.

KESIMPULAN

Pengrajin Pandai Sikek tidak terbiasa dengan proses konversi kerajinan dari kayu menjadi logam. Sulit untuk meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan ini sama berpengaruhnya dengan membuat kerajinan kayu. Penggunaan bahan baku logam tidak hanya menambah nilai bagi pengrajin yang dibuat, tetapi juga telah menjadi bagian dari perlindungan lingkungan. Mengingat kelangkaan dan tingginya biaya bahan kayu, akan lebih baik untuk beralih ke bahan logam sesegera mungkin. Sehingga tidak perlu khawatir dengan pembalakan liar, yang akan merusak keanekaragaman lingkungan hanya untuk mendapatkan bahan baku kayu untuk furnitur ukir. Seperti diberitakan dalam surat kabar (Singgalang, 2022) bahwa diversifikasi produk ini merupakan harapan baru untuk berkembang dan lebih kompetitif dalam memperoleh pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *J. Mamangan*, 2(1), 17–28.
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php%0A/jurnal%02mamangan/article/viewFile/1189/448>
- M, Zaim, . Refnaldi, Yofita Sandra, R. A. Z. (2020). Creating Coconut Fiber Waste for Souvenir ini Pakandangan, Est Sumatera. *Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium, Redwhite Press*.
- M, Zaim, . Refnaldi, Yofita Sandra, R. A. Z. (2021). Creating Waste Coconut Coir as A Creative Art.

.. *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*.
<https://www.atlantis-press.com/article/125954677.pdf>

Merriam-Webster. (2022). *Diversification*. www.merriam-webster.com/dictionary/diversification

Prasetya, E., & Adi, S. (2018). Makna dan Filosofi Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar. *Seminar Nasional Arsitektur USU 3, "Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia."*

Rahayu, M. (2011). *Teknik Ukir Tekan*.

Singgalang. (2022). *Tingkatkan Daya Saing di Pasar Global, Kerajinan Pandai Sikek Didiversifikasi*.